

KONSEP *IHTIBĀK* MENURUT AL-BIQĀ'I DAN FUNGSINYA SEBAGAI METODE UNTUK MENAFSIRKAN AYAT-AYAT ALQURAN

Saepul Kudus dan Irwan Abdurrahman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: sahawelah040112@gmail.com

Abstract

Ihtibak is one branch in the study of *Badi'* that served in understanding the Arabic rhetoric and eloquent of the word. One of the figures who gave much attention on this study is Ibrahim Burhanuddin al-Biqā'i. This research explores the concept and significant of *ihitbak* in understanding the meaning of the Qur'an in his tafsir *Nazm al Durar fi Tanasub al- Ayat wa al-Suwar*. This article employs qualitative method with book survey and analytical descriptive to analyze the data. The result of this study shows that Al-Biqā'i defined *ihitbak* as the removal of words (*lafadz*) of two expressions in the Qur'an. This word/s is eliminated for concise purposes. We can understand that elimination from the expression itself. According to Al-Biqā'i, there are eight steps in determining *ihitbak* as he employed in his interpretations. He further explains that *ihitbak* is important to understand the verses of the Qur'an in its beauty, eloquent and clear meaning.

Keywords:

Alquran; ihtibak; theory; lafadz

Abstrak

Ihtibāk termasuk kajian ilmu *Badi'*. Ilmu *Badi'* adalah ilmu yang dapat membantu kita mengetahui cara memperindah perkataan. Di antara bentuk *Badi' Lafzi* ada yang disebut *Ihtibāk*. Tokoh yang menjadi pelopor akan kaidah ini adalah Ibrāhīm Burhān al-Dīn al-Biqā'ī. Tulisan ini akan mengungkap konsep dan fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā'ī dalam tafsir *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Āyāt wa al-Suwar*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis data *deskripsianalitis* dan menggunakan teknik *booksurvey*. Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa menurut al-Biqā'ī *Ihtibāk* adalah mendatangkan dua ungkapan, kemudian pada masing-masing dua ungkapan tadi terdapat lafal yang dibuang supaya ringkas, kemudian lafal yang disebutkan menjadi petunjuk bagi lafal yang dibuang. Terdapat delapan cara yang dilakukan oleh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī dalam menjelaskan ayat yang termasuk kedalam kajian *Ihtibāk*. Sedangkan Fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā'ī yaitu: (1) Memperjelas maksud yang dikandung oleh ayat Alquran (*tabyīn*), (2) menjadikan sebuah ungkapan singkat dan padat (*ījāz*), dan (3) Memperindah ungkapan (*tazyīn*).

Kata Kunci:

Alquran; ihtibak; kaidah; lafadz

DOI: 10.15575/al-bayan.v4i1.46336

Received: Mei 2019 ; Accepted: Oktober 2019 ; Published: November 2019

A. PENDAHULUAN

Ihtibāk termasuk kajian ilmu *Badī'*. Ilmu *Badī'* adalah ilmu yang dapat membantu kita mengetahui cara memperindah perkataan.

Ilmu *Badī'* bekerja sebagai aksesoris dalam sebuah ungkapan, keberadaannya dapat memberikan nuansa baru dan indah dalam setiap perkataan. Ilmu *Badī'* terbagi ke dalam dua bagian:¹ Pertama, *Badī' lafzi* yaitu keindahan yang berhubungan dengan kata (lafal) seperti *Jinās Tām* dan lain-lain. Kedua, *Badī' Ma'nawī* yaitu keindahan yang berhubungan dengan makna seperti *Badī' Muṭabaqah* dan lain-lain.

Di antara bentuk *Badī' Lafzi* ada yang disebut *Ihtibāk*. Tokoh yang menjadi pelopor akan kaidah ini adalah Ibrāhīm Burhān al-Dīn al-Biqā'ī. Ibrāhīm Burhān al-Dīn al-Biqā'ī mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengkaji kaidah *Ihtibāk* dalam ayat-ayat Alquran, sehingga tidak heran apabila dalam tafsirnya banyak disebutkan kaidah tersebut. Tafsir yang dimaksud adalah tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

Tulisan ini akan mengungkap konsep dan fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā'ī dalam tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis data *deskrips-ianalitis*. Penelitian ini menggunakan teknik *book-survey*. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh yaitu mengumpulkan data, mengolah data, menganalisa data, dan menyimpulkan data, dengan sumber data yaitu tafsir *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*.

B. BIOGRAFI AL-BIQAI DAN METODE IHTIBAK

Nama lengkap al-Biqā'ī ialah Burhān al-Dīn al-Biqā'ī adalah seorang ulama yang sangat mahir dalam mentakwilkan pembahasan *hadhfu* dalam Alquran seraya menghadirkan isyarat-isyarat terhadap lafal yang dibuang. *Al-Hadhfu* adalah kata-kata yang dibuang dalam

satu ungkapan karena dianggap pemborosan atau mengganggu keindahan Bahasa. Dalam tafsirnya ia memunculkan pembahasan salah satu bentuk *hadhfu* yang mayoritas ulama tafsir dan *balāghah* tidak membahasnya, yaitu *Ihtibāk* atau *al-Hazdfu al-Muqābilī*.²

Kesungguh-sungguhan al-Biqā'ī sangatlah tinggi dalam mentakwilkan pembahasan ini, apabila peneliti menuliskan seluruh pembahasannya dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan penelitian ini bisa dianggap sebagai pengganti atau pembanding karyanya yang dinamakan "*al-Idrāk li Fan al-Ihtibāk*".³ al-Biqā'ī dikenal sebagai ulama pembaharu dalam kajian *Ihtibāk*, ia menulis sebuah buku yang membahas tuntas mengenai *Ihtibāk* yang diberi nama "*al-Idrāk li Fan al-Ihtibāk*". Ayat-ayat Alquran yang mengandung *Ihtibāk* ia hadirkan dan ia bahas dalam buku tersebut bahkan ayat yang dibahas mencapai hampir tiga ratus ayat.⁴

1. Definisi *Ihtibāk* menurut Burhān al-Dīn al-Biqā'ī

Menurut al-Biqā'ī *Ihtibāk* adalah:

هو أن يؤتبكلا ميني حذف من كل منهما شيء بإجازة ،

يلما ذكر من كل ما حذف من الآخر ، وبعبارة أخرى :

هو أن يحدف من كل جملة شيء بإجازة أو يذكرفيا الجملة الأخرى ما يدل عليه

Artinya: "Mendatangkan dua ungkapan, kemudian pada masing-masing dua ungkapan tadi terdapat lafal yang dibuang supaya ringkas, kemudian lafal yang disebutkan menjadi petunjuk bagi lafal yang dibuang. Atau dengan ungkapan lain yaitu pada suatu ungkapan terdapat lafal yang dibuang, kemudian pada ungkapan yang lainnya terdapat lafal yang disebutkan yang menjadi petunjuk bagi lafal yang dibuang pada ungkapan pertama."⁵

¹Ahmad al-Damanhūrī, *Sharh Hilyah al-Lub al-Maṣūn*, 163

² Mahmud Taufiq Sa'ad, al-Imām al-Biqā'ī *Jihādūhu wa Minhāju ta'wīlihi Balāghah al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 H), 18.

³Taufiq Sa'ad, al-Imām al-Biqā'ī *Jihādūhu wa Minhāju ta'wīlihi Balāghah al-Qur'an al-Karīm*, 20.

⁴Bukrān Ṣabāh, *al-Ihtibāk fī al-Qur'an al-Karīm*, 44.

⁵Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 04, 263.

Yang dimaksud dengan “*Mendatangkan dua ungkapan*”, adalah seorang pembicara mengutarakan dua ungkapan (ungkapan pertama dan ungkapan kedua), baik terpisah ataupun tidak.

“kemudian pada masing-masing dua ungkapan tadi terdapat lafal yang dibuang supaya ringkas, kemudian lafal yang disebutkan menjadi petunjuk bagi lafal yang dibuang”, maksudnya pada masing-masing kedua ungkapan tadi terdapat lafal yang dibuang karena terdapat petunjuk pada ungkapan yang lainnya. Pada ungkapan pertama terdapat lafal yang dibuang karena adanya petunjuk pada ungkapan kedua yang menjadikan lafal tersebut (pada ungkapan pertama) dibuang. Kemudian, pada ungkapan kedua juga terdapat lafal yang dibuang karena adanya petunjuk pada ungkapan pertama yang menjadikan lafal tersebut (pada ungkapan kedua) dibuang”.

“*supaya ringkas*”, maksudnya lafal yang dibuang pada ungkapan pertama dan kedua dibuang bertujuan agar ungkapan tersebut ringkas namun tidak mengurangi akan makna yang dikandung. Justru ungkapan tersebut menjadi indah karena singkat dan padat akan makna. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

2. Metode *Ihtibāk* Al-Biqā'i

Al-Biqā'i termasuk ulama yang mengerahkan seluruh tenaga dan pikirannya dalam mengkaji *Ihtibāk*. Sehingga dalam tafsirnya, ia menghadirkan contoh kaidah tersebut sebanyak 294 tempat. Al-Biqā'i mengambil jalan yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung *Ihtibāk*, metode yang diambil olehnya adalah dengan menyebutkan bahwa ayat tersebut termasuk *Ihtibāk*, menjelaskan Rukun⁶-nya,

Tabel 1 metode *Ihtibāk*

⁶Rukun adalah Bagian, Unsur (Element), maksud rukun disini adalah lafaz-lafaz yang menjadi bagian dari susunan ungkapan *Ihtibāk*, bisa berupa lafaz yang dibuang atau dimunculkan. Ahmad Warson al-Munawwir, al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)cet 14, 529.

الطرف الثاني (ungkapan/susunan kedua)		الطرف الاول (ungkapan/susunan pertama)	
مذكور (lafal yang disebutkan)	محذوف (lafal yang dibuang)	محذوف (lafal yang dibuang)	مذكور (lafal yang disebutkan)
(sebagai petunjuk lafal yang dibuang pada susunan pertama)			(sebagai petunjuk lafal yang dibuang pada susunan kedua)

Taqdīr⁷nya dan Sirr⁸nya, atau salah satu dari empat bentuk tadi. Burhān al-Dīn al-Biqā'i dalam menjelaskan Taqdīr, pada umumnya terbagi menjadi tiga pola, yaitu:

Pola pertama yakni, *Madhkūr Maḥdhuf, Maḥdhuf Madhkūr* Yaitu pada ungkapan pertama mendahulukan lafal yang dihadirkan kemudian lafal yang dibuang, dan pada ungkapan kedua mendahulukan lafal yang dibuang kemudian lafal yang disebutkan. Lihat tabel di bawah ini:

الطرف الثاني (ungkapan/susunan kedua)		الطرف الاول (ungkapan/susunan pertama)	
المذكور (lafal yang disebutkan)	المحذوف (lafal yang dibuang)	المحذوف (lafal yang dibuang)	المذكور (lafal yang disebutkan)

Tabel 2 Pola *Madhkūr Maḥdhuf, Maḥdhuf Madhkūr*

Kedua, Pola *Madhkūr Maḥdhuf, Madhkūr Maḥdhuf* yaitu pada ungkapan pertama dan kedua mendahulukan lafal yang dihadirkan kemudian lafal yang dibuang. Lihat tabel di bawah ini:

الطرف الثاني (ungkapan/susunan kedua)	الطرف الاول (ungkapan/susunan pertama)

⁷Taqdīr adalah dugaan, perkiraan, dalam kajian *ihtibāk* yang dimaksud taqdīr adalah dugaan seorang mufassir dalam menghadirkan lafaz yang dibuang dan menyusunkannya agar menjadi sebuah ungkapan yang lengkap dan mudah dimengerti. al-Munawwir, al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 1096.

⁸Sirr diartikan Rahasia, maksudnya faidah yang muncul ketika dikaji dengan kaidah *Ihtibāk*. al-Munawwir, al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia, 625.

المحذوف (lafal yang dibuang)	المذكور (lafal yang disebutkan)	المحذوف (lafal yang dibuang)	المذكور (lafal yang disebutkan)
---------------------------------	------------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Tabel 3 Pola Madhkūr Maḥdhuf, Madhkūr Maḥdhūf Pola ketiga ialah *Maḥdhuf Madhkūr, Madhkūr Maḥdhūf* Yaitu pada ungkapan pertama mendahulukan lafal yang dihadirkan kemudian lafal yang dibuang, dan pada ungkapan kedua mendahulukan lafal yang dibuang kemudian lafal yang disebutkan. Lihat tabel di bawah ini:

اركانا الطرف الثاني		اركانا الطرف الاول	
المذكور	المحذوف	المحذوف	المذكور
والله لا يحب الظالمين	وَأَمَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَعَمَلُوا أَسْتَبِيحُوا بِأَعْمَالِهِمْ	والله يحب المؤمنين	وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ

Tabel 3 Pola ketiga ialah Maḥdhuf Madhkūr, Madhkūr Maḥdhūf

Adapun penjelasan metode atau penyajian yang dilakukan al-Biqā'ī dalam menjelaskan ayat Alquran yang terdapat *Ihtibāk* yaitu:

a. Menyebutkan *Ihtibāk*, Rukun, Taqḍīr dan Sīr

Pada bagian ini al-Biqā'ī ketika mengkaji ayat Alquran yang mengandung *Ihtibāk* menyebutkan *Rukun*, dugaan lafal yang dibuang dan faidahnya. Dan ini terjadi dalam 3 tempat,⁹ yaitu: Q.S. 3: 57; Q.S. 20: 86; dan Q.S. 78: 29

Contoh Q.S. Āli ‘Imrān[3: 57

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (57)

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala

amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”¹⁰

Penyebutan “pemberian pahala amal dengan sempurna” pada susunan pertama menjadi petunjuk dibuangnya lafal yang sebaliknya (penghapusan amal) pada susunan kedua dan penetapan kebencian (Allah tidak mencintai orang *Zālim*) pada susunan kedua menjadi petunjuk dibuang lawan katanya (Allah mencintai orang yang beriman) pada susunan pertama. Agar lebih jelas peneliti susun dalam bentuk tabel di bawah ini:

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ،
وَأَمَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَعَمِلُوا أَسْتَبِيحُوا بِأَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

Ayat di atas bertujuan untuk mengagungkan orang-orang beriman dengan memberi pahala kepada mereka dan untuk menghinakan orang-orang dzolim dengan menyebut bahwa mereka termasuk orang yang

الطرف الثاني (ungkapan/susunan kedua)		الطرف الاول (ungkapan/susunan pertama)	
المحذوف (lafal yang dibuang)	المذكور (lafal yang disebutkan)	المذكور (lafal yang disebutkan)	المحذوف (lafal yang dibuang)

tidak dicintai oleh Allah.

b. Menyebutkan *Ihtibāk*, Rukun dan Taqḍīr

Pada bagian ini al-Biqā'ī menyebutkan *Ihtibāk* dengan hanya menyebutkan rukun dan perkiraan lafal yang dibuangnya. Bentuk ini terjadi sebanyak 13 tempat,¹¹ yaitu: Q.S. 2: 261; Q.S. 3: 32, 122; Q.S. 7: 2 dan 4; sepakat dengan al-Nuhās, 55, 193. Selain itu juga ada di beberapa tempat seperti: Q.S. 13: 12; Q.S. 22: 60; Q.S. 43: 51-52; Q.S. 71: 17; sepakat

⁹Amīnah al-Qurashīyy, Uslūb al-Ihtibāk fi Athār Ahl ‘Ilm wa Mawāqī’uh fi al-Qur’ān al-Karīm. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 63.

¹⁰Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. Āli ‘Imrān: 57

¹¹Amīnah al-Qurashīyy, Uslūb al-Ihtibāk fi Athār Ahl ‘Ilm wa Mawāqī’uh fi al-Qur’ān al-Karīm. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 64.

dengan al-Baidāwī; Q.S. 72: 21 sepakat dengan al-Baidāwī; Q.S. 95: 4-6. Contoh Q.S. Al-Baqarah[2]: 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”¹²

Ayat di atas termasuk kedalam kaidah *Ihtibāk*. Terdapat dua susunan ungkapan dan pada masing-masingnya terdapat lafal yang dibuang karena terdapat petunjuk pada susunan yang lainnya.¹³ Lihat tabel di bawah ini:

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa ayat tersebut termasuk kedalam bentuk pola ke-

اركانالطرفالثاني		اركانالطرفالاول	
المذكور	المحذوف	المحذوف	المذكور
بماستحفظوا من كتاب الله	الذين أسلموا	بما استحفظوا من كتاب الله	الذين أسلموا

dua. Apabila lafal yang dibuang dimunculkan, maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

مثال الذين ينفقون أموالهم في سبيل الله ونفقتهم كمثل حبة وزارعها أنبتت سبع سنابل في كل سنابل مائة حبة

c. Menyebutkan *Ihtibāk*, *Rukun* dan *Sirr*

Bentuk seperti ini dalam tafsir *Naẓm al-Durar* terjadi dalam 67 tempat,¹⁴ yaitu: Q.S. 5:

44; Q.S. 6: 33 dan 92; Q.S. 9: 109; Q.S. 11: 04; Q.S. 28: 5- 7 dan 12; Q.S. 33: 4; Q.S. 36: 40, 65, 28, 46-47, 74, 75; Q.S. 39:3, 9, 26, 22-23, 70; Q.S. 40: 8-9, 40, 41, 58, 61; Q.S. 41: 17, 38, 40, 44, 51, 52; Q.S. 42: 7, 8, 26, 51; Q.S. 45: 11, 30-31; Q.S. 46: 10; Q.S. 47: 14, 24, 33, 36; Q.S. 48: 10, 26; Q.S. 49: 14; Q.S. 52: 32; Q.S. 54: 35; Q.S. 56: 59; Q.S. 57: 1-2, 19; Q.S. 60: 6; Q.S. 66:10-11; Q.S. 67: 22; Q.S. 71: 28; Q.S. 72: 5, 14-15; Q.S. 76: 13, 27, 31; Q.S. 79: 29; Q.S. 80: 5-9, 38-41; Q.S. 84: 7-10; Q.S. 87: 10-12, 16-17; Q.S. 90: 15-16.

Contoh Q.S. Al-Māidah[5]: 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْا اللَّهَ وَلَا تَشْرَوْا بِآيَاتِي ثَمًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya.”¹⁵

Menurut al-Biqā'ī ayat di atas termasuk *Ihtibāk*, namun dalam menafsirkannya ia hanya menyebutkan *Rukun Ihtibāk* dan rahasianya saja. Lihat tabel di bawah ini:

الطرفالثاني		الطرفالاول	
المذكور	المحذوف	المحذوف	المذكور
إِنَّهُ لَا يَجِبُ الْكُفْرِينَ	ويجز بالذنيك فروا و عملوا لسينات	واللهيحبالمؤمنين	ليجزى الذين آمنوا و عملوا الصالحات منفصلة

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

¹²Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Baqarah: 26.

¹³Al-Biqā'ī, Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 04, 75.

¹⁴Amīnah al-Qurashīyy, Uslūb al-Ihtibāk fi Athār Ahl ‘Ilm wa Mawāqī’uh fi al-Qur’ān al-Karīm. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 65.

¹⁵Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Maidah:44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى نُورٌ يَحْكُمُهَا التَّيْبُونَ الَّذِينَ سَلِمُوا بِمَا
أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ الَّذِينَ سَلِمُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالرَّثِيبُونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا
أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِمْ شُهَدَاءَ

Adapun rahasia dari penyebutan dan pentiadaan lafal-lafal di atas yaitu Allah menyebutkan bahwa Nabi-Nabi Allah adalah yang menyerahkan dirinya kepada-Nya karena mereka lebih hak atau pantas akan hal tersebut, ketika mereka telah menyerahkan diri mereka maka menjaga kitab-kitab Allah akan lebih diutamakan. Sedangkan Allah tidak menyebutkan orang alim dan pendeta mereka sebagai orang yang menyerahkan dirinya karena mereka adalah pengikut Nabi dan yang paling penting bagi mereka adalah menjaga kitab Allah dan menjadi petunjuk agama Islam.¹⁶

d. Menyebutkan *Ihtibāk*, *Taqdīr* dan *Sirr*

Dalam sebagian tempat al-Biqā'ī menjelaskan ayat yang mengandung *Ihtibāk* dengan menyebutkan bahwa ayat tersebut termasuk kajian *Ihtibāk*, *Taqdīr* dan faidahnya. Dan ini terjadi dalam 3 tempat¹⁷, yaitu: Q.S. 17: 40; Q.S. 30: 45; 33: 24 sepakat dengan Ibn 'Aṭīyah.

Contoh Q.S. Al-Rūm[30]: 45

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ

Artinya: “Agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.”¹⁸

Menurut al-Biqā'ī ayat di atas termasuk ke dalam kajian *Ihtibāk* namun dalam menafsirkannya ia hanya menyebutkan perkiraan lafal yang dibuang dan rahasianya.

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهِيبًا الْمُؤْمِنِينَ بِمَا كَفَرُوا وَعَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ¹⁹

Pada susunan pertama Allah menyebutkan akan membalas kebaikan orang beriman, dari kalimat tersebut bisa peneliti pahami makna kebalikannya yaitu Allah tidak akan membalah kejelekan orang yang tidak beriman, namun tidak Allah sebutkan karena maksud dari susunan tersebut adalah mengagungkan orang yang beriman. Kemudian pada susunan kedua Allah menyebutkan bahwa Dia tidak mencintai orang kafir, bisa kita pahami makna sebaliknya yaitu Allah mencintai orang beriman. Namun tidak Allah sebutkan karena bertujuan menghinakan orang kafir.²⁰

Dari redaksi di atas dapat kita pahami mana lafal-lapaz yang dibuang dalam ayat tersebut. Lihat tabel di bawah ini:

e. Menyebutkan *Ihtibāk* dan *Rukun*

Pada bagian ini al-Biqā'ī hanya menyebutkan bahwa ayat yang sedang dibahas termasuk *Ihtibāk* dan menyebutkan *Rukun*-nya. Metode ini terjadi sebanyak 184 tempat,²¹ yaitu: Q.S. 2: 26, 29, 38-39 sepakat dengan Abū Hayyān, 86 sepakat dengan al-Harāfi, 164, 171 sepakat dengan al-Karmānī, 185, 205, 216 sepakat dengan Ibn 'Ashūra, 232, 265 sepakat dengan al-Harāfi; Q.S. 3: 30, 97, 104-105, 106-107, 117 sepakat dengan Ibn 'Aṭīyah, 140, 144; Q.S. 4: 74, 95-97; Q.S. 5: 41, 54, 76; Q.S. 6: 32, 36, 71-72, 96, 99, 105, 122, 125, 135, 128, 148, 158; Q.S. 7: 27 sepakat dengan Ibn 'Arafah, 29-30, 41, 44, 146-147; Q.S. 8: 13, 65 sepakat dengan Abī Hayyān, 66; Q.S. 9: 19, 52, 124-125; Q.S. 10:

¹⁶Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*, Juz 06, 145.

¹⁷Aminah al-Qurashiyy, *Uslūb al-Ihtibāk fī Athār Ahl 'Ilm wa Mawāqī'uh fī al-Qur'ān al-Karīm*. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 66.

¹⁸Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Rum: 45.

¹⁹Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*, Juz 15, 111.

²⁰Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyat wa al-Suwar*, Juz 15, 112.

²¹Aminah al-Qurashiyy, *Uslūb al-Ihtibāk fī Athār Ahl 'Ilm wa Mawāqī'uh fī al-Qur'ān al-Karīm*. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 61.

35, 46, 67, 77, 107 sepakat dengan al-Zamakhsharī. Q.S. 11: 12, 20, 48; Q.S. 12: 21, 38, 41; Q.S. 13: 7, 10, 27; Q.S. 14: 22, 24, 27; Q.S. 15: 76-79; Q.S. 16: 7, 9, 37, 50, 67, 125, 128; Q.S. 17: 1-2, 71-72 sepakat dengan Ibn al-Munīr, 97; Q.S. 18: 17, 55; Q.S. 19: 75-76, 85-86; Q.S. 22: 18, 31, 32; Q.S. 25: 47; Q.S. 26: 06; Q.S. 27: 50, 86 sepakat dengan Abī Hayyān, 89-90; Q.S. 28: 04, 50, 63, 71-72, 73; Q.S. 29: 3, 69; Q.S. 30: 17-18, 23, 44, 48; Q.S. 31: 12, 22-23, 27, 32; Q.S. 33: 6, 8, 12, 17, 50, 56, 73; Q.S. 34: 1, 8, 50; Q.S. 35: 10, 13, 40;

اركانالطرفالثاني		اركانالطرفالاول	
مذكور	محذوف	محذوف	مذكور
فيقولونماذا اراد الله بهذا مثلا	فجهلوا به	فيقولون انما به	يعلمون انها الحقم من ربهم

Q.S. 36: 12, 22, 80, 79, 28, 63; Q.S. 39: 17, 22, 23, 24, 42, 71; Q.S. 40: 28, 39, 42, 60, 64, 73-74, 77, 83; Q.S. 41: 12; Q.S. 42: 18, 22, 48; Q.S. 43: 38-39; Q.S. 45: 4; Q.S. 46: 4, 12; Q.S. 47: 1-2, 12; Q.S. 49: 07, 14, 18; Q.S. 53: 19-20; Q.S. 54: 43; Q.S. 55: 78; Q.S. 59: 11; Q.S. 67: 28; Q.S. 68:42-43; Q.S. 72: 10, 14; Q.S. 73: 8; Q.S. 74: 38-40; Q.S. 75: 21-22, 23-25; Q.S. 78: 10-11; Q.S. 79: 37-40; Q.S. 81: 12-13, 15-17; Q.S. 83: 07-21; Q.S. 84: 8-13; Q.S. 87: 12-14; Q.S. 88: 07; Q.S. 91: 8; Q.S. 92: 3, 16-18; Q.S. 96: 11-14; Q.S.101:7-9; Q.S. 102: 1-4; Q.S. 107: 2-3; Q.S. 110: 3.

Contoh Q.S. Al-Baqarah[2]: 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ
مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ
بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang

disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”²²

Menurut al-Biqā'ī ayat ini termasuk *Ihtibāk*, pada susunan pertama disebutkan lafal “mengetahui” yang menjadi petunjuk dibuang lawan katanya pada susunan kedua, pada susunan kedua disebutkan lafal “berpaling” yang menjadi petunjuk dibuang lawan katanya pada susunan pertama.²³

Apabila kita susun *Rukun Ihtibāk* yang telah disebutkan tadi, maka akan menjadi seperti ini:

Dari tabel di atas telah kita ketahui bentuk lafal yang dibuang dari ayat tersebut. Apabila kita munculkan dalam redaksi, maka akan menjadi seperti ini:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ فَيَقُولُونَ مَا بَعُوضَةً
الَّذِينَ كَفَرُوا فَيُضِلُّونَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

f. Menyebutkan *Ihtibāk* dan *Taqdīr*-nya

Pada bagian ini al-Biqā'ī dalam menjelaskan ayat *Ihtibāk* hanya dengan menyebutkan perkiraan lafal yang dibuangnya saja dan ini disebutkan dalam dua tempat,²⁴ yaitu: Q.S. 18: 78; Q.S. 47: 15.

Contoh Q.S. Al-Kahfi[18]: 78:

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِنِهَايَةِ مَا نَسِيتُ وَلَا تَرْجُفْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا (73)

Artinya: “*Khidhr* berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”²⁵

Apabila lafal yang dibuang dihadirkan maka redaksinya akan seperti ini:

²²Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Baqarah: 26.

²³Al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 1, 206.

²⁴Aminah al-Qurashiyy, Uslūb al-Ihtibāk fī Athār Ahl ‘Ilm wa Mawāqī’uh fī al-Qur’ān al-Karīm. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 66.

²⁵Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Kahfi: 78.

هذا فراق بينك كما اخبرت فراق بينك كما شرطت²⁶

g. Menyebutkan *Ihtibāk* dan *Sirr*-nya

Dalam sebagian tempat al-Biqā'ī dalam mentakwil ayat *Ihtibāk* hanya dengan menyebutkan bahwa ayat tersebut termasuk kajian *Ihtibāk* dan menghadirkan *Sirr*-nya saja. Dan ini terjadi hanya pada satu tempat,²⁷ yaitu Q.S. Al-Baqarah[2]: 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ
اللَّهِ...

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah."²⁸

Menurut al-Biqā'ī ayat tersebut termasuk ke dalam pembahasan *Ihtibāk* adapun Rahasiannya adalah ketika perang pada bulan haram terjadi di kalangan orang-orang Muslim dengan dipimpin oleh 'Abdullah ibn Jahsyin, pada ayat di atas Allah Swt. memunculkan pertanyaan serta jawabannya. Ketika setelah itu tidak terjadi perang di Masjidil Haram dan tahun *Fath Makkah* akan terjadi kepada Kaum Muslimin, Allah tidak menyebutkannya dalam redaksi ayat. Ketika menghalangi dari jalan Allah dan kufur yang disebabkan oleh hal tersebut tidak terjadi, dan kan terjadi tahun *Hudaibiyah* kepada kaum Kafir, Allah juga tidak menyebutkannya dalam redaksi ayat. Dan ketika pengusiran dari Masjidil Haram telah terjadi, Allah menyebutkannya dalam ayat di atas. Dalam ayat di atas Allah

menghadirkan sebagian lafal dan membuang sebagiannya lagi. Menurut al-Biqā'ī termasuk kedalam kajian *Ihtibāk*.²⁹

h. Menyebutkan *Ihtibāk* saja

Al-Biqā'ī hanya menyebutkan bahwa ayat-ayat Alquran mengandung *Ihtibāk* tanpa menjelaskan *Rukun*-nya, perkiraan lafal yang dibuangnya dan tidak menjelaskan faidahnya. Metode seperti ini ia lakukan dalam 21 tempat,³⁰ yaitu:

Q.S. 2: 264 dan 282; Q.S. 3: 13 sepakat dengan Abu Hayyān, 92 dan 126; Q.S. 6: 6, 17 dan 80, Q.S. 7: 58 dan 85 sepakat dengan Ibn 'Arafah; Q.S. 8: 10 dan 102 sepakat dengan al-Zamakhsharī; Q.S. 10: 103; Q.S. 13: 40; Q.S. 14: 7; Q.S. 20: 22; Q.S. 28: 32; Q.S. 29: 11; Q.S. 56: 64, 69 sepakat dengan Ibn 'Ashūra dan 72.

Contoh Q.S. Al-Qaṣa[28]: 38:

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجَ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ

Artinya: "Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit."

"فالأية من الإحتباك"³¹

3. Macam-macam *Ihtibāk* dalam Tafsir al-Biqā'ī

Setelah peneliti membaca dan menelaah penafsiran al-Biqā'ī mengenai ayat-ayat Alquran yang mengandung *Ihtibāk*, maka peneliti mengetahui bahwa al-Biqā'ī membagi macam *Ihtibāk* kedalam lima bagian selaras dengan yang dijelaskan di atas. Adapun penjelasannya adalah:

a. *Ihtibāk Diddī*

Ihtibāk Diddī adalah mengungkapkan dua susunan kata, pada masing-masing susunan terdapat dua lafal yang saling membandingi berbentuk lafal yang berlawanan dengan

²⁶Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 12, 117.

²⁷Aminah al-Qurashiyy, *Uslūb al-Ihtibāk fi Athār Ahl 'Ilm wa Mawāqī'uh fi al-Qur'ān al-Karīm*. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 67.

²⁸Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Baqarah:217

²⁹Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 03, 229.

³⁰Aminah al-Qurashiyy, *Uslūb al-Ihtibāk fi Athār Ahl 'Ilm wa Mawāqī'uh fi al-Qur'ān al-Karīm*. Dirāsah Balāgiyyah, Tesis, (Saudi Arabia: Universitas Umm al-Qurā, 2009), 61.

³¹Al-Biqā'ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 4, 81.

susunan yang satunya lagi, kemudian pada susunan pertama dibuang lafal yang lawan katanya telah ditetapkan pada susunan kedua, dan pada susunan kedua dibuang lafal yang lawan katanya telah ditetapkan pada susunan pertama.³²

Sebagai contoh dalam Q.S. Yūnus[10]: 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا

Artinya: “Dia (Allah) Yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya, dan menjadikan siang terang benderang...”³³

Dalam ayat di atas terdapat dua susunan kalimat yang mengandung arti, *Pertama*, Allah menjadikan malam untuk dijadikan istirahat. *Kedua*, Allah menjadikan siang terang benderang. Keterangan “untuk beristirahat” pada kalimat pertama dan “terang benderang” pada kalimat kedua merupakan isyarat-isyarat tentang adanya kalimat yang tidak disebutkan pada masing-masing susunan kalimat. Sehingga, pada akhirnya, ulama-ulama tafsir menyatakan bahwa ayat tersebut diartikan: “Dia Allah yang menjadikan malam (gelap gulita) bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan menjadikan siang terang benderang (supaya kamu tekun bekerja di dalamnya). Walaupun kata “gelap gulita” dan “tekun bekerja” tidak di temukan pada redaksi ayat tersebut, namun atas dasar *Ihtibāk*, kata-kata tersebut dapat “disisipkan” karena adanya kata “terang benderang” dan “beristirahat” pada kalimat pertama.³⁴ Lihat tabel di bawah ini:

b. *Ihtibāk Mutashābih*

Ihtibāk Mutashābih adalah *Ihtibāk* yang terjadi di antara lafal-lafal yang sejenis atau sama.³⁵

³²Adnān ‘Abd al-Salām, *Al-Ihtibāk fī al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Balāghiyah*. 12.

³³Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, Versi 3.0, terj, Q.S. Yunus: 67.

³⁴Shihab, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm*, 94.

³⁵al-Biqā’ī@, *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyat wa al-Suwar*, Juz 8, 322.

الطرفان الثاني		الطرفان الاول	
محذوف	مذكور	مذكور	محذوف
الضدي	الضدي	الضدي	الضدي
لتناسروا فيه	مبصر	لتنسكنوا فيه	مظلم

Contoh Q.S. Yasin[36]: 65:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”³⁶

Pada ayat di atas terdapat dua susunan ungkapan yang pada masing-masingnya terdapat lafal yang dibuang, pada susunan pertama Allah memberitahukan bahwa di hari akhirat nanti tangan mereka akan berkata dan pada susunan kedua kaki mereka akan memberi kesaksian padahal keduanya (tangan dan kaki) sama-sama akan berbicara dan memberi kesaksian, namun Allah menyebutkan salah satu lafal tersebut pada salah satu susunan ayat di atas sehingga ayat di atas menjadi ungkapan yang sangat indah. Penyebutan “tangan akan berbicara” pada susunan pertama menjadi petunjuk dibuangnya “kaki akan berbicara” pada susunan kedua, begitupun penyebutan bahwa “kaki akan bersaksi” pada susunan kedua menjadi petunjuk dibuangnya “tangan akan bersaksi” pada susunan pertama.³⁷ Lihat tabel di bawah ini:

ركنالطرفان الثاني		ركنالطرفان الاول	
محذوف	مذكور	محذوف	مذكور
متشابه	متشابه	متشابه	متشابه

³⁶Muhammad Taufiq, *Quran in Word*, Versi 3.0, terj, Q.S. Yasin: 65.

³⁷al-Biqā’ī@, *Naẓm al-Durar fī Tanāsib al-Āyat wa al-Suwar*, Juz 16, 157.

فتكلم	وتشهد أرجلهم	فتشهد	وتكلمنا أيديهم
-------	--------------	-------	----------------

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan, maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

وتكلمنا أيديهم فتشهد وتشهد أرجلهم فتكلم

c. *Ihtibāk Mutanāzir*

Yaitu *Ihtibāk* yang terjadi di antara lafal-lafal yang memiliki sifat yang sama, tidak sama secara keseluruhan lafal dan maknanya hanya sama dalam sebagian sifatnya saja.³⁸

Di antara ayat Alquran yang mengandung *Ihtibāk* ini yaitu Q.S. Al-Baqarah[2]: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً
صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.”³⁹

Pada susunan pertama terdapat lafal yang dibuang yaitu orang yang mengajak kepada orang kafir yang persamaan lafalnya telah disebutkan pada susunan kedua, begitupun sebaliknya.⁴⁰ Lihat tabel di bawah ini:

الطرف الثاني		الطرف الاول	
مخدوف	مذكور	مذكور	مخدوف
متناظر	متناظر	متناظر	متناظر
المنعوبه	التاعق(الذبينعق)	مثالالذبينعق	مثالالذبينامونا

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

ومثالاالذبيناموناوالذبينعقواكمثالالتاعق(الذبينعق)والمنعوبه⁴¹

d. *Ihtibāk Mustbat wa Manfi*

Yaitu *Ihtibāk* yang terjadi pada lafal-lafal yang memiliki hubungan nafyi dan *ithbāt*, maksudnya apabila lafal pertama berbentuk

nafyi (negatif) maka lafal yang kedua berbentuk *ithbāt* (positif).⁴² Pada susunan pertama dibuang lafal nafyi karena lafal *muthbat*-nya telah disebutkan pada susunan kedua, begitupun sebaliknya.⁴³

Contoh firman Allah Swt pada Q.S. al-Shūrā[42]: 18:

يَسْتَعْجِلُ بِمَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا
وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ...

Artinya: “Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi).....”⁴⁴

Kandungan ayat di atas, Allah membandingkan orang mukmin dan orang kafir dengan menyebutkan bahwa orang-orang kafir menginginkan segera datangnya hari kiamat dan tidak menyebutkan bahwa mereka tidak merasa takut kepada-Nya. Sedangkan pada orang mukmin, Allah menyebutkan bahwa mereka merasa takut kepada-Nya dan tidak menyebutkan bahwa mereka tidak menginginkan segera datangnya hari kiamat. Pada masing-masing kedua susunan tersebut terdapat lafal yang dibuang sehingga ayat di atas termasuk *Ihtibāk*.⁴⁵ Lihat tabel di bawah ini:

الطرف الثاني		الطرف الاول	
مخدوف	مذكور	مخدوف	مذكور
لايستعجلونها	مشفقونمنها	لايستعجلونها	لايشفقونمنها
المنفى	المثبت	المنفى	المثبت

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya akan menjadi seperti ini:

⁴²Adnan ‘Abdu al-Salām, al-Ihtibāk fi al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Balāghiyah, 27.

⁴³al-Biqā’ī, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 17, 283.

⁴⁴Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Shūrā: 18.

⁴⁵al-Biqā’ī, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 17, 283.

³⁸al-Suyūfī, al-Itqānfi ‘Ulūm al-Qur’ān, Juz 3, 204.

³⁹Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Baqarah: 171.

⁴⁰al-Biqā’ī@, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 02, 334.

⁴¹Abū Hayyān, al-Bahru al-Muhīṭ, Juz 1, 657.

يستعجلها الذين لا يؤمنون بها فلا يشفقون عليها والذين آمنوا مشفقون عليها ولا
يستعجلونها ويعلمون أنها الحق.....

e. *Ihtibāk Mushtarak*

Dalam sebagian tempat al-Biqā'ī menyebutkan bahwa pada suatu ayat terdapat dua *Ihtibāk*. Seperti dalam Q.S. *Al-An'ām* [6]: 36:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: “Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan.”⁴⁶

Pada ayat ini Allah S.W.T. membandingkan antara orang hidup dan orang mati, maksud dari keduanya adalah orang mukmin dan orang kafir. Allah S.W.T. tidak menyebutkan lafal “*al-Ahyā*” sebagai pembanding lafal “*al-Amwāt*” melainkan Allah menghadirkan salah satu sifat “*ahyā*” yaitu mendengar. Allah tidak menyebutkan lafal “*lā yasma'ūna*” sebagai pembanding lafal “*Yasma'ūna*” sehingga dalam ayat tersebut terdapat *ih̄tibāk*. Pada susunan pertama dibuang lafal *al-Ahyā* yang lawan katanya telah ditetapkan pada susunan kedua, pada susunan kedua dibuang lafal *lā yama'ūna* yang lafal *musbat*-nya telah ditetapkan pada susunan pertama.⁴⁷

Apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksinya menjadi:

أَمَّا يَسْتَجِيبُ لِمَا لَا أَحْيَاءَ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَسْمَعُونَ

“Hanya mereka orang-orang yang hidup yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah dan mereka tidak mendengar.”

⁴⁶Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-An'ām: 36.

⁴⁷al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fi Tanāsib al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 7, 102.

Disebut *Ihtibāk* mushtarak sebab dalam ayat tersebut terdapat dua macam *Ihtibāk* yaitu *Ihtibāk Diddī* dan *Ihtibāk Manfī wa Muthbāt*. Lihat tabel di bawah ini:

الطرف الثاني		الطرف الاول	
محدوف	مذكور	محدوف	مذكور
منفى	الضدى	الضدى	مثبت
لا يسمعون	الموتى	الاحياء	يسمعون

Dari keseluruhan lima macam *Ihtibāk* yang dimunculkan oleh al-Biqā'ī dalam tafsirnya sebagaimana telah dijelaskan di atas, peneliti hanya menghadirkan sebagian contoh dari masing-masing bentuk *Ihtibāk* tersebut. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam merinci satu-persatu contoh yang dihadirkan oleh al-Biqā'ī.

C. Fungsi *Ihtibāk* menurut Syekh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī

Al-Biqā'ī tidak menyebutkan secara jelas fungsi *Ihtibāk* dalam menafsirkan ayat Alquran, namun setelah peneliti melihat dan memahami setiap contoh dan ungkapan yang disuguhkan olehnya, maka bisa disimpulkan bahwa fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā'ī adalah:

1. Memperjelas maksud yang dikandung oleh ayat Alquran (*tabyīn*).

Fungsi ini merupakan yang paling umum dalam kajian *Ihtibāk*, maksudnya keseluruhan bentuk *Ihtibāk* akan memiliki fungsi tersebut. Sebab setiap ayat yang termasuk kajian *Ihtibāk* akan lebih mudah difahami dan dimengerti bila kaidah tersebut benar-benar digunakan dari pada tanpa menggunakannya.⁴⁸

Namun peneliti memahami dari setiap contoh yang dihadirkan oleh al-Biqā'ī mengindikasikan akan adanya fungsi di atas. Seperti ungkapan al-Biqā'ī dalam ketika ia merasa ragu akan sebuah ayat apakah ayat tersebut termasuk *Ihtibāk* atau tidak. Sebagaimana ia berkata ketika menafsirkan Q.S. Al-Kahfi[18]: 78:

⁴⁸Izzuddin, al-Ishārah ilā al-I'jāz, (), 02, lihat juga al-Qizwīmī, al-Talkhīs, 131-132.

وإذا نزل علماً لا احتباك إذ زاد تظهراً ووضوحاً

Artinya: “Ketika ayat tersebut dijadikan *Ihtibāk* maka maknanya akan menjadi lebih jelas.”⁴⁹

Atau ketika menafsirkan Q.S. al-Shūrā[42]: 51, ia berakata:

فإذا نزلت الآية علماً لا احتباك إذ زاد تظهراً ووضوحاً

Artinya: “Ketika ayat tersebut dijadikan *Ihtibāk* maka maknanya akan bertambah jelas.”⁵⁰

Contoh Alquran surat al-Shūrā [42] ayat 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا
وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ...

Artinya: “Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi).....”⁵¹

Ayat ini apabila dipahami dengan tidak menggunakan kaidah *Ihtibāk* maka maksud yang di dapat adalah sebagai mana yang tertulis dalam terjemahnya, yaitu Allah memberi kabar bahwa orang kafir menginginkan agar hari kiamat segera di datangkan, dan orang mukmin merasa takut akan hari itu.

Apabila ayat di atas dipahami menggunakan kaidah *Ihtibāk* maka maksudnya adalah Allah memberitahukan bahwa orang kafir menginginkan segera datangnya hari kiamat dan mereka tidak merasa takut akan hal itu sedangkan orang mukmin merasa takut akan hari kiamat sehingga mereka tidak menginginkan segera datangnya hari tersebut.

2. Menjadikan Ungkapan Singkat dan Padat (*ijāz*).⁵²

Fungsi di atas, peneliti pahami dari untaian contoh yang disajikan oleh al-Biqā'ī terlebih ketika ia membahas sebuah ayat yang mungkin dijadikan *Ihtibāk* dan mungkin saja tidak. Seperti ketika ia menjelaskan Q.S. 11: 20, ia berkata:

فإذا كان فصلاً لا احتباك كما استويوا استقاما لمعنى

“Apabila pada ayat tersebut terdapat *Ihtibāk*, maka makna ayatnya akan sempurna.”⁵³

Contoh Q.S. Al-Baqarah[2]: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁵⁴

Ayat di atas termasuk kedalam kajian *Ihtibāk*, sehingga bentuk ungkapannya singkat dan padat akan makna. Sebab apabila lafal yang dibuang dimunculkan maka redaksi ayat tersebut akan sangat panjang, yaitu:

هو الذي يخلق لكم ما في الأرض جميعاً ثم استوى بالآلأرض فسواهن سبعاً أرضوهو

الذي يخلق لكم ما في السماء جميعاً ثم استوى بالالسماء فسواهن سبعاً وواتوهو

بكلشيء عليم

Artinya: “Dialah Allah, yang berkehendak menciptakan bumi dan menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu lalu dijadikan-Nya tujuh bumi dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ungkapan di atas terlihat sangat panjang dan terkesan mengulang-ngulang lafal yang sama, namun diungkapkan oleh Allah dengan

⁴⁹ al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, Juz 16, 116.

⁵⁰ al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, Juz 17, 359.

⁵¹ Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Shūrā: 18.

⁵² Abu Mūsa, Khasāis al-Tarākīb, 118. Lihat juga 'Amir, Fikrah al-Nazm, 195.

⁵³ al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar, Juz 09, 285.

⁵⁴ Muhammad Taufiq, Quran in Word, Versi 3.0, terj, Q.S. al-Baqarah: 29.

ungkapan yang singkat namun tidak mengurangi akan maknanya. Sehingga menjadi kajian *Ihtibāk*

3. Memperindah Ungkapan (*tazyīn*).⁵⁵

Fungsi di atas penulis pahami dari ungkapan al-Biqā'ī yang menunjukkan ketakjubannya terhadap *Ihtibāk*. Seperti:

منعجيفنا لإحتباك⁵⁶

“di antara keindahan bentuk *ih̥tibāk*”

ألطفشاهدلنوعالاحتباك⁵⁷

“contoh paling indah dalam *ih̥tibāk*”

منعظيمهذاالفن⁵⁸

“di antara keagungan kajian ini”

Dari keseluruhan ungkapan ketakjuban al-Biqā'ī terhadap kaidah ini, dapat peneliti pahami bahwa karena *Ihtibāk* itu sendiri adalah suatu kajian yang bagus maka *Ihtibāk* mampu dan berfungsi memberi keindahan pada setiap ungkapan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa menurut al-Biqā'ī *Ihtibāk* adalah mendatangkan dua ungkapan, kemudian pada masing-masing dua ungkapan tadi terdapat lafal yang dibuang supaya ringkas, kemudian lafal yang disebutkan menjadi petunjuk bagi lafal yang dibuang. Terdapat delapan cara yang dilakukan oleh Burhān al-Dīn al-Biqā'ī dalam menjelaskan ayat yang termasuk kedalam kajian *Ihtibāk* sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan di atas.

Sedangkan Fungsi *Ihtibāk* menurut al-Biqā'ī yaitu: (1) Memperjelas maksud yang dikandung oleh ayat Alquran (*tabyīn*), (2) menjadikan sebuah ungkapan singkat dan padat (*ījāz*), dan (3) Memperindah ungkapan (*tazyīn*).

DAFTAR PUSTAKA

⁵⁵al-Zarkashī, al-Burhān, Juz 3, 105 lihat juga al-Suyūfī, al-Itqān, Juz 2, 74. Mu'tarik al-Aqrān, Juz 01, 305.

⁵⁶al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, Juz 07, 188.

⁵⁷al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, Juz 09, 10.

⁵⁸al-Biqā'ī, Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwār, Juz 15, 198.

al-Andalūsī, Abū Ḥayyān. *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. 1993.

al-Biqā'ī, Burhān al-Dīn Ibrāhīm. *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmi, Tanpa tahun.

al-Damanhūrī, Aḥmad. *SharḥḤilyah al-Lubb al-Maṣūn*. Semarang: Maktabah al-‘Alawiyyah, Tanpa tahun.

‘Izz al-Dīn. *al-Ishārah ilā al-Ījāz fī Ba’d Anwā’ al-Majāz*. Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah. 1996.

Mūsa, Muhammad Abū. *Khaṣāiṣ al-Tarākīb*. Kairo. Maktabah Wahbah. 1996’

al-Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir. Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

al-Qurashīyy, Amīnah. *Uslūb al-Ihtibāk fī Athār Ahl ‘Ilm wa Mawāqī’uh fī al-Qur’ān al-Karīm. Dirāsah Balāgiyyah*. Tesis. Saudi Arabia. Universitas Umm al-Qurā. 2009.

Ṣabāh, Bukran. *al-Ihtibāk fī al-Qur’ān al-Karīm, Disertasi*. Universitas ‘Abd al-Rahmān, Bejāyah, 2016-2017.

Sa’ad, Maḥmud Taufiq. *al-Imām al-Biqā’ī Jihādūh wa Minhāju ta’wīliḥ Balāghah al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah Wahbah. 1424 H.

al-Salām, ‘Adnān ‘Abd. *al-Ihtibāk fī al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Balaghīyyah. Disertasi*. Universitas Mosul. 2006.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Madinah: Maktabah al-Mālik Fahd. 1426 H.

al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Arab Saudi: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah. 1977.

